



SYARIKAT : Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah
Volume 5 Nomor 2, Desember 2022
p-ISSN 2654-3923
e-ISSN 2621-6051

Epistemologi Ekonomi Syariah

Erik Rayuanda¹, Husni Thamrin²

^{1, & 2} Pascasarjana Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: ¹ericrayuanda@gmail.com; ²husni2017husni@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asal-usul ekonomi syariah, metodologi dan validasinya secara ilmiah. Apabila berbicara masalah epistemologi ekonomi syariah, berarti akan berbicara tentang hakikat ekonomi syariah dan dasar-dasarnya. Ekonomi Syariah berbasis epistemologi syariah karena hal ini berhubungan dengan *worldview* syariah itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan deskriptif kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa konsep epistemologi ekonomi syariah, definisi epistemologi, dan metode epistemologi ekonomi syariah. Hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebuah disiplin ilmu, ekonomi Islam memiliki landasan epistemologi. Dimana epistemologi merupakan bagian filsafat yang menjelaskan upaya-upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan kemudian mengembangkannya. Dalam hal ini, ekonomi Islam berbasis pada epistemologi keilmuan Islam.

Kata Kunci: Epistemologi, Ekonomi Syariah

PENDAHULUAN

Kajian epistemologi merupakan langkah kedua yang diperlukan dalam semua studi ilmu. Ketika membincang mengenai “darimana mengetahui, bagaimana hal itu diketahui dan apakah benar pengetahuan itu” maka ketika itu pula seseorang sedang melakukan suatu perenungan epistemologis. Setiap epistemologi lahir dari kandung pandangan dunia tertentu. Epistemologi merupakan pembahasan mengenai *phenomena* (apa yang nampak) dan *noumena* atau *essence* (hakikat). Filsafat Islam meskipun tidak mengkhususkan kajian epistemologi dalam satu bab tertentu berjudul “Teori Pengetahuan”, akan tetapi selalu memaparkan masalah-masalah yang terkait dengan epistemologi pada setiap pembahasan sehubungan dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, rasio, logika dan lain-lainnya.

Ekonomi yang dalam kamus bahasa ilmiah diartikan sebagai segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidup atau pengaturan rumah tangga. Dalam konteks ekonomi konvensional, ekonomi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan produksi, distribusi, konsumsi dari kekayaan atau harta benda atau hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material atau kebendaan manusia. Perekonomian bekerja dan dijalankan dalam sebuah sistem yang terstruktur, sistematis dan cakupannya luas. Secara umum, sistem ekonomi menggabungkan beberapa aspek kegiatan ekonomi dalam suatu negara tertentu. Sehingga, sistem ekonomi diartikan sebagai cara pandang atau pengorganisasian kegiatan ekonomi atas empat dasar, yaitu : (Iljas, 2007).

a) Apakah kepemilikan atas harta kekayaan *didominir* oleh individu (Swasta) dan *public* (pemerintah).

- b) Apakah pengambilan keputusan dilakukan oleh mekanisme pasar atau dengan campur tangan pemerintah.
- c) Tingkat sentralisasi dan desentralisasi dalam pengambilan keputusan ekonomi dan
- d) Kemana produksi dan distribusi diarahkan.

Namun, jika dipandang berdasarkan ajaran Islam, aktivitas perekonomian yang dilakukan manusia harus memiliki beberapa kaedah dan etika atau moralitas sesuai syariat Islam. Menurut Arif (2015), ekonomi Islam didefinisikan sebagai perilaku individu muslim dalam setiap aktivitas ekonomi syariahnya harus sesuai dengan tuntutan syariat Islam, dalam rangka mewujudkan dan menjaga *maqashid syariah* (agama, jiwa, akal, nasab dan harta). Allah telah menurunkan rizki ke dunia ini untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan cara yang telah dihalalkan oleh Allah dan bersih dari segala aktifitas *riba*. *Riba* adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara *bathil* atau bertentangan dengan prinsip *muamalah* dalam Islam (Antonio, 2001; Arif & Sugianto, 2022).

Perintisan ekonomi Islam yang dimulai dari pertengahan abad XX ini terus berlanjut hingga saat ini. Pada dekade terakhir, pengkajian tentang ekonomi Islam semakin marak, baik dalam bentuk penerbitan buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah, seminar, pelatihan perbankan Islam dan dibukanya konsentrasi *muamalat* (ekonomi Islam) di beberapa perguruan tinggi Islam. Dalam abad modern ini sistem ekonomi Islam dianggap sebagai pendatang baru, mengingat dua sistem ekonomi yang terlebih dahulu lahir dan mendominasi dunia, yakni sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Secara *moral-ethic* ekonomi Islam dianggap sebagai counter sistem ekonomi kapitalis yang

mengusai dunia dan banyak menuai kritik.

METODE

Metode dalam jurnal ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan) baik berupa buku, artikel, jurnal dan media massa (Mestika, 2001). Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Faturrahman, 2011). Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini, dimana data diperoleh dari sumber kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal, dan informasi lain yang membahas tentang topik yang disorot dalam penelitian ini (Astuti dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani '*episteme*' yang berarti pengetahuan, dan '*logos*' yang berarti teori. Epistemologi dapat juga diartikan sebagai teori tentang pengetahuan, atau *theory of knowledge*. Epistemologi mengkaji secara mendalam serta radikal asal-usul pengetahuan, struktur, metode dan validitas pengetahuan tersebut. Secara garis besar, epistemologi membahas tiga persoalan pokok, yaitu 1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan itu datang bagaimanakah kita mengetahuinya? 2) Apakah sifat dasar pengetahuan itu? Poin ini membahas permasalahan antara apa yang terlihat dan apa yang hakikat. 3) Apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Bagaimanakah kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? Sedangkan point terakhir ini merupakan pembahasan mengenai masalah verifikasi.

Epistemologi sebagai skeptik kritis terhadap pengetahuan ini pertama kali dicetuskan oleh Plato (428-347 SM) namun dalam sejarahnya epistemologi memiliki corak sendiri-sendiri karena perbedaan dalam menentukan standar validitas pengetahuan dan unsur-unsur di atas.

Menurut Jujun S. Suria Sumantri (1990) epistemologi adalah arah berfikir manusia dalam menemukan dan memperoleh suatu ilmu pengetahuan dengan menggunakan kemampuan rasio. Rumusan tujuan epistemologi tersebut memiliki makna strategis dalam dinamika pengetahuan. Rumusan tersebut menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa jangan sampai kita puas dengan sekedar memperoleh pengetahuan, tanpa disertai dengan cara atau bekal untuk memperoleh pengetahuan, sebab keadaan memperoleh pengetahuan melambangkan sikap pasif, sedangkan cara memperoleh pengetahuan melambangkan sikap dinamis.

Epistemologis adalah cabang filsafat yang membahas secara mendalam segenap proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Epistemologi ini pada umumnya disebut filsafat pengetahuan yang berkaitan dengan asal-asal (sumber) pengetahuan, bagaimana memperoleh pengetahuan (*metodologi*) dan kesahihan (*validitas*) pengetahuan tersebut.

Secara epistemologi, ekonomi berasal dari *oikonomia* (Greek atau Yunani), kata *oikonomia* berasal dari dua kata *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi ilmu ekonomi adalah ilmu mengatur rumah tangga, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *economics*. Secara *terminology*, ilmu ekonomi didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber prospektif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya

untuk dikonsumsi. Dalam perkembangannya, kata rumah tangga tidak semata-mata dalam keluarga yang berarti suami-istri dan anak-anaknya, tetapi rumah tangga digunakan secara luas yaitu rumah tangga masyarakat dan rumah tangga Negara.

Epistemologi juga diartikan sebagai bagian filsafat yang meneliti asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat. Dengan pengertian ini epistemologi tentu saja menentukan karakter pengetahuan, bahkan kebenaran macam apa yang patut diterima atau ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa epistemologi merupakan filsafat ilmu yang meneropong bagaimana kebenaran itu diperoleh. Karena pada esensinya, mencari kebenaran adalah bagian dari filsafat termasuk epistemologi itu sendiri (Santoso, 2015).

Hal ini menyebabkan eksistensi epistemologi sangat *urgen* untuk menggambarkan manusia berpengetahuan yaitu dengan jalan menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah yang dipertanyakan dalam epistemologi. Makna pengetahuan dalam epistemologi adalah nilai tahu manusia tentang sesuatu sehingga ia dapat membedakan antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya.

Terjadi perdebatan filosofis yang sengit di sekitar pengetahuan manusia, yang menduduki pusat permasalahan di dalam filsafat, terutama filsafat modern. Pengetahuan manusia adalah titik tolak kemajuan filsafat, untuk membina filsafat yang kukuh tentang semesta (*universe*) dan dunia. Maka sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilainya tidak ditetapkan, tidaklah mungkin melakukan studi apa pun, bagaimanapun bentuknya (Ash-Shadr, 1999).

Epistimologi Ekonomi Syariah

Yoyok Prasetyo (2018) menyebutkan bahwa di Indonesia istilah ekonomi Islam disamakan dengan istilah ekonomi syariah. Yakni, ilmu pengetahuan yang membahas tentang tingkah laku masyarakat yang berhubungan dengan konsumsi, produksi, dan distribusi. Yang dalam hal ini disandarkan pada nilai-nilai Islam.

Epistemologi dalam Islam menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam, sehingga ilmu bisa diperoleh melalui wahyu (dari Allah) atau melalui akal. Disini epistemologi Islam juga menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan (termasuk ilmu ekonomi Islam) dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban Muslim. Dengan kata lain epistemologi Islam memandang bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah yang diperoleh melalui wahyu (berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis). Dalam artian Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran (Qomar, 2005).

Seluruh disiplin ilmu pengetahuan ilmiah memiliki landasan epistemologis. Ekonomi Islam berbasis pada epistemologi keilmuan Islam, karena berhubungan dengan *worldview* (pandangan hidup Islam). Ini sejalan dengan pemikiran Aslam Haneef bahwa ekonomi Islam perlu dikembangkan, dijalankan dan dievaluasi melalui konsep, ukuran, dan standar sebagai produk "*framework* Islami yang melibatkan *worldview* Islam dan filsafat Islam yang berdasarkan *worldview* Islam (Rozalinda, 2015). Untuk itu pemahaman tentang Islam sangat penting dalam pembahasan ekonomi Islam. Dengan kata lain sebuah ilmu, baru dapat dijadikan sebagai suatu disiplin ilmu jika ia memenuhi syarat-syarat ilmiah (*scientific*). Epistemologi

adalah cabang filsafat yang membahas secara mendalam segenap proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Epistemologi ini pada umumnya disebut filsafat pengetahuan. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *theory of knowledge*. Istilah Epistemologi untuk pertama kalinya muncul dan digunakan oleh J.F Ferrier pada tahun 1854. Secara etimologi, epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan.

Epistemologi pada hakikatnya membahas tentang filsafat pengetahuan yang berkaitan dengan asal-usul (sumber) pengetahuan, bagaimana memperoleh pengetahuan (metodologi) dan kesahihan (validitas) pengetahuan tersebut. Epistemologi atau teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indra dengan berbagai metode, diantaranya: metode *induktif*, metode *deduktif*, metode *positivisme*, metode *kontemplatis* dan metode *dialektis* (Surajiyo, 2008). Epistemologi membahas tentang bagaimana badan ilmu pengetahuan disusun. Dengan kata lain, epistemologi membahas tentang ruang lingkup dan batas-batas ilmu pengetahuan. Dari mana sumber ilmu pengetahuan? Bagaimana sifat dari ilmu pengetahuan itu? Bagaimana memverifikasi kebenarannya? Dalam pengertian terminologis ini, epistemologi terkait dengan masalah-masalah yang meliputi :

a) Filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan,

b) Metoda, sebagai metoda, bertujuan mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan
c) Sistem, sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Dengan demikian, epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.

Secara garis besar, metodologi epistemologi ekonomi Islam tersusun secara sistematis sebagai berikut: Pertama, Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang digunakan dalam ekonomi Islam. Di dalamnya ditemukan banyak sekali hal-hal yang berkaitan dan mengatur kegiatan ekonomi umat. Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan petunjuk paling sempurna dan paling lengkap yang terdiri dari bagian-bagian yang saling merangkum dan melengkapi. Al-Qur'an juga merupakan sumber kebenaran yang paling utama, sehingga ia merupakan sumber primer ilmu ekonomi Islam. Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah tidak saja membuat dalil-dalil normatif, tetapi juga fakta empiris yang bersifat empiris, faktual, dan objektif. Al-Qur'an selanjutnya diperjelas oleh sunnah Rasulullah atau yang kita sebut dengan Hadis. Dengan demikian Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam. Segala metodologi ilmu pengetahuan harus dan wajib bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah (Hadis) tersebut. As-Sunnah merupakan sumber hukum kedua yang dijadikan pedoman oleh umat Islam.

Di dalamnya juga banyak dijumpai aturan perekonomian Islam yang menjelaskan kegelobalan masalah ekonomi yang ada di dalam Al-Qur'an. Kedua, setelah Al-Qur'an dan Sunnah, selanjutnya dalam epistemologi ekonomi Islam diperlukan *ijtihad* melalui akal.

Suparman Usman mendefinisikan Ijtihad sebagai “proses upaya penggalian melalui akal pikiran manusia (*ra’yu*) dari *al-wahyu alilahi*, bagi masalah masalah yang belum jelas atau tidak secara tegas disebut hukumnya didalam Al-Qur’an (Mardani, 2017). Metodologi *Ijtihad* dapat ditempuh antara lain menggunakan *Ijma’* dan *Qiyas*. Berdasarkan epistemologi ekonomi Islam tersebut diatas, sudah jelas bahwa ekonomi Islam bukan hanya sistem atau norma dan bukan sesuatu yang dibuat-buat. Namun, ekonomi Islam merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengandalkan rasio dan empiris, tetapi diperoleh melalui metodologi keilmuan ilmiah. Ekonomi Islam memiliki sumber hukum utama yaitu Al-Qur’an dan Sunnah. Kemudian diperjelas melalui dua hukum dibawahnya yang merupakan hasil *ijtihad* para ulama yakni *Ijma’* dan *Qiyas*.

Metodologi Ekonomi Syariah

Berbicara tentang metodologi, berarti kita membahas konsep teoritis metode yang terkait dalam pengetahuan. Dengan demikian, dalam hal ini metodologi adalah pembahasan tentang konsep konsep aturan ekonomi Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis. Ekonomi sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersumber dari syari’ah mempunyai metodologi tertentu sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, eksistensi suatu metodologi merupakan sebuah keniscayaan. Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersumber dari syari’ah memiliki metodologi tertentu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Muhammad Anas Zarqa, menjelaskan bahwa ekonomi Islam itu terdiri dari 3 kerangka metodologi. Pertama adalah *presumptions and ideas*, atau yang disebut dengan ide dan prinsip dasar dari ekonomi Islam. Ide ini bersumber dari Al Qur’an, *Sunnah*, dan

Fiqh Al Maqasid. Ide ini nantinya harus dapat diturunkan menjadi pendekatan yang ilmiah dalam membangun kerangka berpikir dari ekonomi Islam itu sendiri. Kedua adalah *nature of value judgement*, atau pendekatan nilai dalam Islam terhadap kondisi ekonomi yang terjadi. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep utilitas dalam Islam. Ketiga, yang disebut dengan *positive part of economics science*. Bagian ini menjelaskan tentang realita ekonomi dan bagaimana konsep Islam bisa diturunkan dalam kondisi nyata dan riil. Melalui tiga pendekatan metodologi tersebut, maka ekonomi Islam dibangun (Zarqa, 1992).

Ilmu ekonomi dalam pandangan barat dibangun dengan pendekatan empiris dan hanya menerima nilai-nilai yang bersifat *positivis*, sehingga mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat normatif. Oleh karena itu, para ilmuwa barat para penganut paham *positivistisme* menganggap bahwa ilmu ekonomi Islam tidak dapat digolongkan sebagai suatu ilmu, dikarenakan menggunakan sumber nilai-nilai yang bersifat *normative*. Ilmu ekonomi Islam dinilai tidak dapat menjelaskan fakta sebagaimana adanya, karena pada saat ini tidak ada kegiatan *sosio-ekonomik* pada suatu tempat, komunitas ataupun negara muslim yang dapat dijelaskan dan dibuktikan oleh teori-teori ilmu ekonomi Islam.

Muhammad Anaz Zarqa (1992) membagi metodologi ilmu ekonomi Islam menjadi 3 kerangka metodologi. Pertama, *Presumptions adn Ideas* atau ide dan prinsip dasar dari ekonomi Islam. Ide ini bersumber dari AlQur’an, Sunnah, dan *Fiqh Al-Maqasid*. Ide ini harus bisa diturunkan menjadi pendekatan ilmiah Dalam membangun kerangka berpikir dari ekonomi Islam itu sendiri. Kedua, *nature of value judgement* atau pendekatan nilai dalam Islam terhadap kondisi ekonomi yang terjadi. Pendekatan

ini berkaitan dengan konsep *utility* dalam Islam. Ketiga, *positive part economics science*. Bagian ini menjelaskan tentang realita ekonomi dan bagaimana konsep Islam bisa diturunkan dalam kondisi nyata dan riil. Melalui ketiga pendekatan tersebutlah ilmu ekonomi Islam dibangun dan berkembang sampai saat ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sudah jelas bahwa ekonomi Islam memiliki beberapa metode yang membuktikan bahwa ekonomi Islam merupakan disiplin ilmu yang jelas validitasnya, serta dapat dibuktikan kebenarannya.

SIMPULAN

Sebuah disiplin ilmu, ekonomi Islam memiliki landasan epistemologi. Dimana epistemologi merupakan bagian filsafat yang menjelaskan upaya-upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan kemudian mengembangkannya. Dalam hal ini, ekonomi Islam berbasis pada epistemologi keilmuan Islam. Ekonomi Islam diperoleh melalui pengamatan (*empirisme*) terhadap tingkah laku sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengamatan tersebut kemudian digeneralisasikan melalui *premis-premis* khusus yang digunakan untuk membuat kesimpulan secara umum. Dalam epistemologi ekonomi Islam, metodologi yang ditempuh menurut Muhammad Anaz Zarqa ada tiga macam. Yakni, *presumptions and Ideas*, *nature of value*, dan, *positive part economics science*. Hal ini membuktikan bahwa ekonomi Islam bukan hanya sistem atau norma dan bukan sesuatu yang dibuat-buat. Namun, ekonomi Islam merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengandalkan rasio dan empiris, tetapi diperoleh melalui metodologi keilmuan ilmiah. Ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan yang sudah jelas asal-usul dan metodologinya memiliki peran yang

besar dalam memajukan perekonomian Indonesia. Salah satunya adalah: ikut andil dalam perkembangan sektor riil, turut andil dalam menarik Investor asing datang ke Indonesia, serta menegakkan timbulnya perilaku ekonomi yang etis kepada masyarakat Indonesia. Sehingga perekonomian dapat berjalan dengan benar dan seimbang.

DAFTAR RUJUKAN

- Antonio, M.S. (2001). *Bank syariah dari teori ke praktik*, Jakarta: Gema Insani Press
- Arif, M. N. R. Al. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. (1999). *Falsafatuna terhadap Belbagai Aliran Filsafat Dunia, Cet. VII*; Bandung: Mizan.
- Astuti, D., Maulana, A., Bakhri, B. S., & Ramli, M. F. (2022). The Correlation Of Islamic Principles In Economy And Tunjuk Ajar Malay Culture. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 259-288.
- Arif, M., & Sugianto, M. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendirian Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Di Desa Tasik Serai Timur Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 69-75.
- Fathurrahman. (2011). *Metode penelitian pendidikan*, Bandung :Pustaka Setia.
- Iljas, A. (2007). Sistem Ekonomi Islam (Syariah) dan Permasalahan Bunga Bank. *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 9(1), 37-68.
- Mardani. (2017). *Pendidikan Agama Islam bagi Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana

- Mestika, Z. (2001). *Metode penelitian kepastakaan*, Jakarta : Obor Indonesia.
- Prasetyo, Yoyok. (2018). *Ekonomi Syariah*. Bandung: Aria Mandiri Group
- Qomar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rozalinda, R. (2015). Epistemologi ekonomi Islam dan pengembangannya pada kurikulum ekonomi Islam di perguruan tinggi. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-28.
- Santoso, Listiyono., dkk. (2015). *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Surajiyo. (2008). *Ilmu Filsafat*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S. (1990). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Cet. X*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Zarqa, Mohammad Anas. (1992). "Methodology of Islamic Economics", dalam Ahmad, Ausaf and Awan, Kazim Raza (Ed.), *Lectures on Islamic Economics* (hal 50). Jeddah: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank.